

KEPEMIMPINAN DALAM KHAZANAH ISLAM

Weli Arjuna Wiwaha

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
ibnshoba@yahoo.co.id

Abstrak

Kepemimpinan dalam Islam adalah kemestian sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an. Pada kata *khalifah* adalah isyarat akan kepemimpinan dalam Islam. Sedangkan dalam hadis nabi, dalil yang sering dipergunakan sebagai adanya kemestian kepemimpinan di dunia ini adalah hadis *kullukum ra'i*. Kajian yang digunakan adalah kajian library research, yaitu mencari melalui sumber-sumber kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama' dalam menjelaskan ayat-ayat maupun hadis Nabi sallahu 'alaihi wasallam. Hasil yang didapatkan, kepemimpinan dengan merujuk pada kata-kata khalifah bermakna bahwa pemimpin ada batas masanya, yang ia harus diganti sesuai dengan kesepakatan dan kopetensi dari pemimpin yang melanjutkan estafet kepemimpinan. Dalam pengertian ini, tidak ada pemimpin yang mutlak tidak dapat digantikan atau hanya mereka yang berada dalam nasab pendahulunya. Dalam kepemimpinan terdapat terminologi *ri'ayah* dan terminolog *imamah*.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Khazanah Islam*

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam kehidupan sosial manusia adalah kemestian, di samping setiap orang membutuhkan perlindungan dari yang lainnya, secara fitrah semua makhluk hidup tidak hanya manusia selalu hidup berkelompok, dan dalam kelompok ada satu yang menjadi panutan atau menjadi pemimpin. Keberadaan pemimpin bisa jadi karena kemampuannya yang melebihi dari yang lain, atau lebih kuat, tapi kadang juga dipilih oleh orang-orang tertentu dalam hubungan sosial kemasyarakatan dengan pertimbangan tertentu juga.

Binatang sendiri, secara tidak sadar mereka telah membuat kelompok-kelompok tersendiri dari satu spesies mereka, dan terpilih salah satu di antaranya menjadi pemimpin yang akan menjadi pedoman mereka dalam hidup. Kepemimpinan binatang pun tidak terbatas pada gender tertentu seperti jantan, tapi bisa juga betina. Taruh saja lebah misalnya, yang menjadi pemimpin dari mereka adalah induk betinanya, dan biasanya dengan ukuran yang lebih besar. Semua akan tunduk kepada pimpinannya, apa saja perintah dari pimpinan pasti diikuti, dan mereka setia untuk menjaga pimpinannya.

Jika pada binatang saja sudah secara naluri mereka berkelompok dan memilih satu orang pemimpin. Maka sangat tidak mungkin manusia untuk hidup sendiri dan tanpa ada pemimpin yang akan mengarahkan dan membimbing mereka.

Predikat sebagai "*hayawanun natiq*" (hewan yang bisa berbicara), manusia sendiri secara alami telah mengikuti pola-pola kepemimpinan dari hewan lainnya. Yang sangat menonjol adalah kekuatan yang dimiliki oleh pemimpin. Mereka yang menjadi

pemimpin adalah mereka yang secara fisik kuat dan tidak tertandingi. Keadaan seperti itu menjadikan pemimpin menjadi orang yang paling berkuasa, dan tidak bisa diganggu-gugat oleh bawahan, atau hanya sekedar memberikan masukan dan arahan. Sikap-sikap diktator pun ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin di kalangan manusia. Kalau begitu, apa bedanya kepemimpinan binatang dengan manusia?, padahal mereka mempunyai kelebihan berbicara dan dapat berpikir sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Di satu sisi manusia telah terpilih oleh Tuhan untuk mengelola yang hidup dan yang mati di dunia ini. Manusia sudah diangkat sebagai pemimpin. Bahkan pernah diperebutkan oleh para malaikat dan menganggap diri merekalah yang pantas untuk menjadi pemimpin makhluk lainnya. Tapi pada saat makhluk yang lain diberikan beban, seperti gunung, tidak sanggup untuk membawa beban tersebut. akhirnya manusia menjadi pilihan bagi Tuhan untuk mengatur apa yang ada di bumi, tersembunyi maupun terlihat.

Dengan diangkatnya manusia menjadi penguasa di muka bumi, dan seiring perkembangan kebudayaan di dunia. Islam datang sebagai agama terakhir yang memberikah pencerahan kepada umat manusia. Tidak hanya pada tataran bertuhan, tapi kebudayaan manusia juga berkembang seiring dengan perkembangan Islam. dengan berkembangnya kebudayaan Islam, maka muncul disiplin-disiplin sosial yang mengharuskan seseorang memimpin dan dipimpin. Dimulai dengan kepemimpinan Nabi Muhammad, dilanjutkan oleh para khalifah dan digantikan dengan raja-raja pada masa kedinastian umat Islam.

Kepemimpinan dalam Islam dan untuk melegalkan kepemimpinan manusia, para ulama' sering berlandaskan bahwa kepemimpinan dalam islam adalah kemestian sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an. Pada kata *khalifah*¹ adalah isyarat akan kepemimpinan dalam Islam. sedangkan dalam hadis nabi, dalil yang sering dipergunakan sebagai adanya kemestian kepemimpinan di dunia ini adalah hadis *kullukum ra'in*².

Dua term ini paling populer dan banyak dipergunakan dalam khazanah keislaman tentang kepemimpinan yang berkaitan dengan segala perilaku kehidupan, terutama dalam manajemen skala besar, maupun skala yang sangat kecil pada diri seseorang. Dan ini juga menjadi klaim kepemimpinan dalam manajemen islam, baik mereka yang berkuasa secara diktator sampai mereka yang memimpin atas nama agama dengan sebutan *ulama'*, kebalikan dari *umara'*.

Tapi pernahkan kita melihat kedua term itu sebagai sebuah makna yang berbeda, dan selama ini disamakan dalam kepemimpinan Islam. kata *khalifah* dan kata *ra'in* mempunyai perbedaan makna yang sangat jauh berbeda, sehingga akan menuntut sesuatu yang berbeda juga dalam kepemimpinan. Seperti

¹ Kata khalifah terdapat dalam surah al-baqarah ayat 30 " وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ يَا دَاوُوْدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰٓى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الدّٰيْرِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ " , dalam Surah Shad ayat 26, " . Sedangkan dengan kata-kata " khalaiif " ada dalam beberapa ayat, antara lain Surah Yunus ayat 14, Surah Yunus 73, Surah al-An'am 165, dan Surah Fathir 39.

² Hadis tentang ini ada dalam beberapa kitab hadis antara lain di dalam Sunan Abi Dawud hadis yang ke 2539 pada bab " *ma yalzamu al-Imam min haq al-rra'iyah*" hadis dari Abdullah ibn Umar. Begitu juga dalam Sunan al-Tirmidzi hadis yang ke 1627 dalam bab " *ma ja'a fi al-Imam*" dari Ibnu 'Umar juga. Dalam shahih ibnu Hibban hadis yang ke 4489 dalam bab " *dzikrul al-Akhbar bi anna man kana tahta yadihi*" juga dari Ibnu 'Umar. Dari Ibnu 'Umar juga dalam shahih al-Bukhari, hadis yang ke 844 pada bab " *al-Jum'ah fi al-Qura wa al-Mudun*". Begitu juga shahih muslim hadis yang ke 3408 bab " *Fadilat al-Imam al-'adil wa 'Uqubatun*". Dan dalam Musnad Imam Ahmad hadis yang ke 4266 dalam bab *Musnad 'Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab*.

perbedaan nama orang yang akan membawa perbedaan asal-muasalnya, dan perbedaan makna yang membawa kepada perilaku seseorang. Atau alam *lahut* tidak akan sama dengan alam *nasut*.

Memang, kepemimpinan dalam konteks umum berangkat dari sesuatu yang *waqi'* kepada *al-nusus* atau terotis, tapi dalam Islam sendiri, manusia dituntun oleh al-kitab yang berasal dari Allah *Subhanahu wata'ala*, maka berangkat dari sesuatu yang bersifat *al-nusus* (teoritis) akan memberikan makna yang berbeda pada *waqi'*nya (kenyataannya/prakteknya).

Hal ini perlu menjadi sebuah kajian, karena akan menjadi sebuah literatur dalam khazanah keilmuan keislaman. Dan dapat menjadi penimbang seseorang dalam memimpin, apakah kepemimpinannya memang seperti apa yang digariskan oleh sang khaliq dan utusannya, atau hanya sekedar ikut-ikutan dengan kebudayaan dari luar, dan hanya sebuah khazanah keislaman yang tidak sesuai dengan pesan Tuhan menjadikannya sebagai *rahmatan lil 'Alamin*.

Ini juga untuk agar seseorang tidak mengklaim dirinya sudah menjadi pelanjut nabi dalam kepemimpinannya dan bahkan sebagai pelanjut tangan Tuhan di muka bumi. Sehingga tetap bertahan, mereka yang tidak taat kepadanya adalah seorang *bughat* atau orang yang dalam islam dianggap sebagai orang yang ingin mengkuadeta pemimpin islam dan mereka wajib dibunuh.

Di samping itu juga, dengan kajian ini akan memberikan sebuah batasan yang jelas makna kepemimpinan dalam islam dan khazanah keislaman, sehingga menjadi term tersendiri dengan maknanya yang spesifik tanpa atau mengadopsi dari term kepemimpinan yang selama ini menjadi landasan keilmuan

keislaman. Dan paling penting dapat menjadi sebuah pemaknaan berbeda bagi kepemimpinan dalam manajemen Islam.

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *leadership* berasal dari kata *Lead* yang bermakna peranan penting dan giliran bermain. Dalam pembentukan kata kerjanya ia bermakna macam-macam yaitu *lead away* bermakna menuntun/membawa pergi, *lead in* bermakna mengalirkan *lead into* bermakna membawa kepada, *lead off* bermakna memulai, dan *lead on* bermakna menuju dan menimbulkan.³ Kemudian berubah dalam bentuk kata bendanya menjadi *leadership* yang bermakna kepemimpinan.

Dalam kamus lain *Lead* adalah kata benda yang berarti timah hitam, pimpinan, peranan penting, dan dalam kata kerjanya bermakna memimpin dan menggiring.⁴ Dalam kata kerjanya menjadi *leader* dan ditambahkan imbuhan menjadi *leadership*. Kalau *leader* hanya bermakna pemimpin saja, tapi kalau *leadership* mempunyai makna lebih luas, bisa meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan.⁵

Sedangkan secara istilah, beberapa tokoh memberikan pengertian yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tujuan dari kepemimpinan itu sendiri. Secara sederhana diberikan pengertian bahwa kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi suatu

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 350-351

⁴ Rudi Hariyona dan Antoni Idel, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia Inggris* (Surabaya: Gitamedia Press, 2005), 278.

⁵ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2010), 2.

kelompok ke arah pencapaian (tujuan).⁶ Atau kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar satu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.⁷ Atau suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁸

Sedangkan Goerge R. Terry mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan di mana seseorang yakin pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk kerjasama secara sukarela dalam mengusahakan (mengerjakan) tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin tersebut.⁹

Begitu juga dengan Hadari Nawawi mendefinisikannya sebagai kemampuan/ kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.¹⁰ Sedangkan Veithzal Rivai mendefinisikannya sebagai kemampuan memperoleh consensus dan ketertarikan pada sasaran bersama, melampaui syarat-syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan dan kepuasan di kelompok kerja.¹¹

Tokoh pendidikan kita sendiri dan menjadi ikon pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara merumuskan dasar kepemimpinan dengan prinsip, *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madio Mangun Karso, Tut*

⁶ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Concept, Controversies Applications*, (New Jersey: Prentice Hall International, inc, 1999), 354.

⁷ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Manchester: Allyn and Bacon, 1995), 132.

⁸ Charles J. Keating, *Kepemimpinan; Teori dan Pengembangannya*, terj. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), 9.

⁹ Goerge R. Terry, *Principles of Management*, terj. (Bandung: Alumni, 1995), 343.

¹⁰ Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 9.

¹¹ Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21* (Jakarta: Murai Kencana, 2004), 7.

Wuri Handayani, kepemimpinan yang mengutamakan keteladanan tanpa paksaan.

Dari beberapa definisi kepemimpinan di atas, pada dasarnya semua memberikan sebuah definisi akan kemampuan seseorang untuk mengajar orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Sumber-Sumber Kepemimpinan

Pada prinsipnya setiap orang mempunyai kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Potensi ini bisa cepat muncul ke permukaan dengan sendiri, tapi kadang juga ia harus diasah dan dilatih agar lebih muncul dan menjadi lebih sempurna. Menjadi pemimpin, secara sederhana semua orang sudah menjadi pemimpin, paling tidak pada dirinya sendiri. tapi seorang pemimpin belum tentu mempunyai sifat kepemimpinan.

Jika dilihat dari bagaimana kepemimpinannya itu muncul, ada empat bentuk kepemimpinan itu bisa muncul pada diri setiap orang, yaitu; kepemimpinan karena Legimitasi, Kepakaran atau Keterampilan, penghormatan atau kasih sayang, dan penghargaan.¹²

Tapi yang lebih populer adalah kepemimpinan dapat muncul karena tiga hal yaitu; teori genetis (*heredity theory*), teori sosial, dan teori ekologis.¹³

Teori genetis ini menganggap bahwa kepemimpinan itu adalah sebuah yang telah diciptakan dan tidak merubah takdir yang telah ditentukan. Ada sebuah ungkapan bahwa *leader are born and not made* (pemimpin itu dilahirkan dan tidak dibuat).

¹² Ibid, 66.

¹³ Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 18.

Bakat-bakat kepemimpinan dalam diri seseorang berasal dari keturunannya sendiri. oleh karena itu, jika seseorang mempunyai orang tua pemimpin, maka besar kemungkinan bakat-bakat kepemimpinan akan menular ke dalam dirinya. Berbeda dengan orang yang lahir dari keluarga biasa, maka bakat-bakat kepemimpinan akan sangat susah muncul dari dirinya.

Paham ini masih sangat subur, apalagi di negara-negara yang masih menganut sistem kerajaan atau masih mengakui sistem kerajaan. Taruh saja seperti keraton jogja, yang secara turun-temurun keluarganya lah yang menjadi pemimpin dan layak untuk mengatur urusan rakyatnya. Mungkin saja kepemimpinannya biasa-biasa saja, tapi karena darah biru yang mengalir dalam darahnya, maka besar kemungkinan dapat memimpin rakyat. Ini juga merupakan bagaian dari penghormatan seseorang kepada orang lain atau melihat karismaniknya, sehingga dianggap cakap dalam mengemban kepemimpinan.

Sedangkan teori sosial adalah kebalikan dari teori genetis atau hereditas. Karena kepemimpinan itu bisa diciptakan dan tidak melalui warisan atau keturunan.

Dalam teori sosial menganggap bahwa semua manusia di dunia ini mempunyai potensi yang sama, tapi mereka ada yang lebih cepat mendapatkannya dan ada yang sedikit lebih lambat. Dengan bantuan lingkungan seseorang bisa menjadi pemimpin dan bakat kepemimpinannya bisa muncul ke permukaan.

Dalam dunia saat ini yang sudah banyak mengedepankan demokrasi, maka kepemimpinan yang diasah dan melalui pendidikan lebih terpercaya ketimbang mereka yang hanya mengandalkan keturunannya. Karena yang dilihat dari seorang

pemimpin adalah kinerja, bukan kharismatik atau kedudukannya dalam masyarakat yang didapatkan dari keturunannya.

Teori ini juga merupakan perwujudan dari kepemimpinan yang dilegitimasi, artinya seseorang dapat menjadi pemimpin karena aturan dan legitimasi dari sebuah aturan sehingga menjadikan ia pemimpin dan secara otomatis mempunyai bakat kepemimpinan.

Sedangkan sumber kepemimpinan yang ketiga yaitu ekologis adalah yang mana ini menyatukan antara paham hederitas dan sosial, yaitu pada dasarnya kepemimpinan itu adalah sebuah bawaan dari orang tua dan kemudian diasah melalui pendidikan atau lingkungan sekitarnya. Ia akan menjadi sesuatu yang besar apabila ada ruang untuk mengembangkannya, dan sebaliknya jika tidak ada maka akan susah muncul kepemimpinan dari seseorang. Keturunan dan sosial, kedua-duanya mempunyai potensi, tapi orang yang mempunyai darah keturunan sebagai pemimpin akan lebih cepat menular sifat-sifat kepemimpinan ketimbang orang yang tidak mempunyai darah kepemimpinan dari orang tuanya.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan

Pada dasarnya prinsip-prinsip kepemimpinan ini dapat menjadi sebuah implikasi dari berbagai macam definisi sebelumnya. Yang mana kepemimpinan itu menyangkut berbagai hal yaitu;

Pertama, kepemimpinan menyangkut orang lain, bawahan atau pengikut, kesediaan mereka untuk menerima pengarahan dari pemimpin. Jika tidak ada pengikut, maka tidak akan ada pula pemimpin. Tanpa bawahan semua kualitas kepemimpinan seorang atasan akan menjadi tidak relevan. Terkandung makna bahwa para

pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan menjalin relasi dengan pengikut mereka.

Kedua, kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu, kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu posisi otoritas. Kendatipun posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tetapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin.

Ketiga, kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk para pengikutnya lewat berbagai cara seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.

Term Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam sangat urgen kedudukannya. Tidak hanya sekedar menyandang gelar pemimpin saja, tapi ia juga sebagai perpanjangan tangan dari Allah dan sepeninggal Rasulullah. Istilah kepemimpinan dalam Islam sesuai dengan fungsi pemimpin itu sendiri dalam masyarakat dan menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa term kepemimpinan dalam teks khazanah Islam, baik al-Qur'an, hadis, maupun dalam proses sejarah perkembangan Islam sendiri. Di antara term kepemimpinan yang dikenal dalam Islam, yang merujuk pada fungsinya antara lain:

A. Khilafah-khalifah

Istilah khilafah-khalifah dalam Islam adalah istilah yang paling populer. Istilah ini menjadi rujukan penting akan keberadaan manusia di muka bumi, di mana mereka dijadikan sebagai khalifah atau pemimpin bagi semua ciptaan tuhan.

Dalam teks al-Qur'an disebutkan dengan jelas akan kepemimpinan manusia di muka bumi. Sehingga tidak asing lagi, dalil *naqli* tentang pentingnya kepemimpinan merujuk pada kata khalifah dalam ayat al-Qur'an.

Khilafah-khalifah berasal dari kata *khalafa yakhlufu* yang bermakna menggantikan¹⁴, atau orang yang diminta menggantikannya pada orang lain, atau orang yang menggantinya dalam satu urusan dari beberapa urusan. Kalau dikatakan " خلف فلان فلانا " artinya kalau dia mengambil perkara tersebut darinya.¹⁵

Sedangkan secara istilah Menurut Ibnu Khaldun, khilafah adalah tanggung jawab umum yang sesuai dengan tujuan syari'ah (hukum Islam) yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat.¹⁶

Dalam perkembangannya istilah khilafah secara istilah kemudian bermakna institusi tinggi dalam kepemimpinan Islam yang mana dia adalah pemerintahan tertinggi satu Negara Islam (*daulah Islamiyah*) yang diberikan gelar imam dan *amirul mu'minin* dan kalangan *muta'akhir* memberikan gelar sultan agung (*al-Sultan al-A'zam*).¹⁷

¹⁴ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar terlengkap, mudah dan praktis* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), 158.

¹⁵ Rusdi Ulyan, *al-Islam wa al-Khilafah* (Baghdad: Dar al Salam, 1396 – 1976), 22-23.

¹⁶ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), 50.

¹⁷ Rusdi Ulyan, *al-Islam wa al-Khilafah*, 23.

Khilafah dan orang yang memegang tampuk kepemimpinan disebut dengan khalifah, pada awalnya adalah sebutan tampuk kepemimpinan sebagai pengganti Rasulullah, karena tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad. Ia menggantikan Nabi dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia.¹⁸ Pada diri nabi sebagai pemimpin disebut dengan *nubuwwah* dan pengganti nabi disebut dengan khilafah. Dalam perkembangannya kemudian khilafah ini dapat diartikan sebagai sebuah prosedur pengangkatan mereka sebagai pengganti Nabi *sallahu 'alaihi wa sallam* dalam memimpin umat Islam dan wewenang dan kekuasaan yang diatributkan kepada para pengganti Nabi *sallahu 'alaihi wa sallam* tersebut.¹⁹

Istilah khilafah sebagai institusi kepemimpinan umat Islam memang hanya sebatas pada empat orang sahabat, yaitu Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Uthman ibn Affan, dan Ali ibn Thalib dan mereka diberikan julukan *khulafa' al Rashidun*. Gelar *khulafa' al-rashidun* yang disandang oleh empat sahabat itu berkaitan dengan kapasitas kepemimpinan mereka sebagai kepala negara dan pemimpin agama dalam mempertahankan kemurniaan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah *sallahu 'alaihi wa sallam* dan dalam mewujudkan kemaslahatan umat.²⁰ Sepeninggal mereka tidak disematkan lagi istilah khilafah-khalifah, karena khilafah ditunjuk dengan musyawarah sedangkan sepeninggal mereka kembali pada tradisi nenek moyang mereka dalam bentuk kerajaan yang pengangkatannya sesuai dengan keturunan.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, 51.

²⁰ Ibid, 52

Setelah berbagai kekacauan yang terjadi dalam dunia Islam, para ulama' kemudian menginginkan kekhilafahan muncul lagi sebagai sebuah institusi kepemimpinan umat Islam. Namun pada tataran ini, para ulama' berbeda pendapat. Apakah institusi khilafah masih layak menjadi kepemimpinan agung umat Islam di zaman modern ini?, apalagi antar negara dibatasi oleh teoterial dan wewenang yang berbeda.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang pentingnya kembali kekhilafahan terbentuk, tapi khilafah sangat penting bagi umat Islam untuk menyatukan persepsi mereka tentang ajaran-ajaran Islam dan dapat menimalisir perbedaan pendapat yang mengarah kepada pertikaian antar kelompok dan faham yang dapat merusak citra Islam sendiri.

Karena sementara waktu, dengan berdiri sendirinya umat Islam, terlalu banyak perbedaan yang mengarah pada pertikaian ideologi dan paham. Oleh karena itu, dengan adanya khilafah, maka urusan kaum muslimin, terutama masalah agama dapat terjaga dan memungkinkan untuk menyatukan umat Islam, dan sangat terpenting adalah memelihara agama itu sendiri dari penafsiran yang menyimpang.

Secara gamblang ada beberapa pertimbangan, sehingga penting kekhilafahan ada untuk umat Islam di dunia antara lain;

1. Menjaga keutuhan agama sesuai dengan asalnya dan apa yang disepakati oleh para ulama.
2. Menerapkan hukum bagi mereka yang melanggar dan menghilangkan perbedaan dan perselisihan.
3. Menegakkan hudud untuk menjaga hal-hal yang diharamkan Allah dan untuk menjaga hak-hak hamba.

4. Menjaga upaya demonstrasi dengan batasan-batasan tertentu dan kekuatan untuk menghadangnya.
5. Melakukan jihad dari penentang-penentang Islam setelah dakwah, sehingga mereka masuk dalam perlindungan Islam.
6. Melakukan penarikan pajak/upeti (*fai'*) dan sedekah sebagaimana yang diwajibkan oleh syara'.
7. Menentukan pemberian kepada orang-orang yang berhak melalui bait al mal
8. Menyelesaikan dengan cepat perkara-perkara dan meredakan keadaan sehingga dapat menyatukan ummat dan menjaga keutuhan beragama.²¹

Keberadaan khilafah dalam dunia Islam sebagai pucuk kepemimpinan tidak hanya sekedar untuk eksis dan memimpin umat saja, tapi ia mencakup untuk menjaga kepentingan agama sekaligus. Sebagaimana pengertian khilafah terdahulu bahwa tugas utama dari adanya khilafah dalam dunia Islam adalah:

1. Menjaga eksistensi agama, yaitu menjaga (*hirosah*) dan menjalankan (*tanfidz*). Menjaga (*hirosah*) berarti menjaganya dari segala penyimpangan dan penggantian. Menjaganya dari penentangan, pembelotan ajaran dari hakikat yang sebenarnya dan penyelewengan serta menyebarkannya pada manusia. Dan menjalankannya (*tanfidz*) berarti melaksanakan hukum-hukum, mengamalkan ajaran, dan membawa manusia pada batasan tertentu yang sudah ditetapkan, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

²¹ Thariq Hasan Salim Ashram, *al Khilafah al Islamiyah Mu'awwaqatiha wa Subulu l'adatiha* (Gaza: Jami'ah Islamiyah Gaza, 1430-2009), 25.

2. Mengatur perkara dunia dengan menjalankan peran negara sesuai dengan ajaran agama. Karena tujuan dari hukum adalah memperbaiki urusan manusia dan menghilangkan *mafsadah* (kerusakan).²²

Bentuk khilafah yang bukan kerajaan, maka setiap orang yang mempunyai kemampuan dapat memegang tampuk pimpinan khalifah. Untuk itu konsep dasar pada pelaksanaan khilafah dan undang-undang yang mengatur harus mengacu pada:

1. Ketaatan kepada Allah dan Rasulnya di dahulukan dari segala ketaatan kepada yang lain.
2. Ketaatan kepada ulil amri setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulnya.
3. Ulil amri haruslah terdiri atas orang-orang mukmin
4. Rakyat mempunyai hak menggugat para penguasa dan pemerintahan
5. Kekuatan penentu dalam setiap perselisihan adalah undang-undang Allah dan Rasulnya.
6. Diperlukan adanya suatu badan tertentu yang bebas dan merdeka dari tekanan rakyat maupun pengaruh para penguasa, agar dapat memberi keputusan dalam perselisihan-perselisihan sesuai dengan undang-undang yang tertinggi yaitu undang-undang Allah dan Rasulnya.²³

²² Rusdi Ulyan, *al-Islam wa al-Khilafah* (Baghdad: Dar al Salam, 1396 – 1976), 20.

²³ Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. (Bandung: Karisma, 2007), 67

B. Ri'ayah – Ra'in

Ri'ayah secara bahasa berasal dari kata *ra'a yar'a* yang bermakna makan rumput di padang rumput. Atau dengan makna menggembala hewan di padang rumput, memimpin dan mengatur keadaan rakyat, menjaga, mengasahsayangi²⁴ dan lain sebagainya dengan makna yang hampir sama.²⁵

Sedangkan secara istilah ia tidak berdiri sendiri sebagai sebuah istilah dalam kepemimpinan. Dalam padanan kata yang lain seperti *al-ri'ayah al ijtima'iyah* diberikan definisi sebagai sebuah pelayanan yang diperuntukkan untuk membantu orang dan kelompok untuk merealisasikan persamaan dalam masalah kesehatan dan hidup. Atau dalam pengertian lain adalah sekumpulan pelayanan yang disiapkan oleh Negara yang dilakukan oleh beberapa kelompok orang untuk membantu orang atau kelompok.²⁶

Istilah *ri'ayah* tidak berkembang sebagaimana istilah khilafah dan imamah, padahal *ri'ayah* sebagai sebuah istilah dalam kepemimpinan menjalankan fungsi strategis dalam kepemimpinan dan membentuk sosok seorang pemimpin.

Sebagaimana asal kata dari *ri'ayah*, dalam banyak teks hadis ia dilekatkan dengan makna pemimpin, sebagaimana dalam hadis *كلكم راع* (setiap kamu adalah pemimpin).

²⁴ *رعى الأمير رعيته* bermakna menggembala hewan di padang rumput. *رعى الماشية* bermakna memimpin dan mengatur keadaan rakyatnya. *رعى عليه حرمة* bermakna menjaga dan *أرعى عليه* bermakna mengasahsayangi.

²⁵ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar terlengkap, mudah dan praktis*, 256.

²⁶ Walid Ibrahim Muhammad al gharbawy, *al Ri'ayah al Ijtima'iyah fi al Sunnah al Nabawiyah Dirosah mauduiyah* (Gaza: al Jami'ah al Islamiyah Gaza, 1430-2009), 11

Ada dua hadis yang menunjukkan kata-kata ini dengan makna yang berbeda, tapi dengan tujuan yang sama:

Pertama:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"...bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam bersabda,"setiap kamu adalah pemimpin, maka akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya". Seorang Amir (penguasa) atas perkara manusia adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas Ahl baitnya dan dia akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan diminta pertanggungjawabannya. Kertahuilah!, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.²⁷

Kedua:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

Diceritakan oleh Ahmad ibn Muhammad al Makky. Diceritakan oleh 'Amr ibn Yahya dari kakaeknya dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, dari Nabi sallahu 'alahi wa sallam bersabda, "Tidaklah semua nabi

²⁷ Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Juz 2, 84. Takhrij hadisnya sudah disebutkan terdahulu.

diutus kecuali sebagai pengembala kambing. Para sahabat bertanya, "bagaimana dengan anda". Nabi menjawab, "ya, saya sudah menggembalakan kambing di padang rumput penduduk makkah".²⁸

Ketiga:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مَشَبَهَاتٌ لَّا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشَّبَهَاتِ كَرَاعَ يَرَعَى حَوْلَ الْحَمَى يَوْشِكُ أَنْ يَواقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمَىً أَلَا إِنَّ حَمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Diceritakan Abu Nu'aim. Diceritakan oleh Zakariya dari 'Amir berkata, "saya telah mendengar al-Nu'man ibn Bashir berkata, "saya telah mendengar Rasulullah Sallahu Alaihi Wa sallam bersabda," yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu sudah jelas, dan di antara keduanya adalah perkara syubhat yang

²⁸ al-Imam al Hafiz Abi. Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Riyad: Bait al Afkar al Dauliyah li al-Nashri wa al-Tauzi', 1419-1998), 421. Hadis ini adalah hadis Ahad, tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan dengan teks yang sama. Hadis ini juga tidak mempunyai tawabi' dan shawahid. Tapi ada hadis yang semisal dalam sahih bukhari, Sahih muslim dan Musnad Imam Ahmad. Hadis ini sendiri diriwayatkan oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Walid ibn Uqbah ibn al-Azraq ibn 'Amr al-Gassani al-Makky. Ia termasuk pembesar tabi' al Tabi'iin, dia termasuk orang yang thiqoh. Abu Hatim al-Rozy, Muhammad ibn Sa'ad, Abu Awanah menyebutnya thiqoh dan Ibn Hibban memasukkannya dalam kategori orang-orang yang thiqoh. Kemudian dari 'Amr ibn Yahya ibn Sa'id ibn 'Amr ibn Sa'id ibn al-'As al-Amawy al-Sa'dy dengan gelar Abu Umayyah. Ia termasuk pembesar Tabi'in dan thiqoh menurut Dar al-Quthni. Ibnu Hibba>n memasukkannya dalam kategori orang yang thiqoh dan Yahya ibn Ma'in memasukkannya dalam kategori orang yang "la Ba'sa bihi". Kemudian dari Kakeknya yaitu Sa'i.d ibn 'Amr ibn Sa'id ibn al-As al-Amawy al-Madiny dengan gelar Abu Uthman. Ia adalah orang thiqoh sebagaimana yang disebutkan oleh al-Nasa'i dan Abu Zur'ah al-Rozy. Sedangkan Abu Hatim al Rozy menyebutnya Saduq. Dan terakhir adalah Abdurrahman ibn Sakhr al Duwaisy al-Yamany, yang lebih dikenal dengan nama Abu Hurairah. Beliau adalah termasuk sahabat dan semua sahabat adalah adil.

kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.”²⁹

Tiga hadis di atas memberikan sebuah gambaran asal akar kata *ri'ayah* sebagai istilah kepemimpinan. Pada hadis yang pertama dengan jelas menunjuk pada راعٍ adalah pemimpin. Yang kedua menggunakan kata kerja رعى yang bermakna menggembala.

²⁹ Ibid, 23. Hadis ini riwayatkan dari Abu Nu'aim dengan nama al Fadl ibn Dakin ibn Hammad ibn Zahir al-Mala'y al-Taimiy, dia termasuk al-Sugro min al-Atba' (sahabat kecil). Para ulama' memasukkannya dalam kategori thiqoh thabat. Ahmad ibn Hammad memasukkannya dalam kategori "saduq thabat". Yahya ibn Ma'in memasukkannya dalam kategori orang-orang yang thiqoh. Al-Nasal memasukkannya dalam kategori "thiqoh ma'mun". Abu Hatim al Rozi menyebutnya "thiqoh", Al 'Ajly "thiqoh thabat", dan Muhammad ibn Sa'ad memasukkannya dalam kategori "thiqoh Ma'mun". Kemudian dari Zakariya ibn Abi al Zaidah Khalid al-Hamdany al-Waidy dengan kunyah Abu Yahya. Dia termasuk tabi'in tapi tidak bertemu dengan sahabat. Para ulama' mendudukkannya sebagai orang yang thiqoh tapi sering melakukan tadlis, sebagaimana yang disebut oleh Abu Zur'ah al-Rozy dan Yahya ibn Ma'in. Sedangkan yahya ibn Sa'id menyebutnya dengan "laisa bihi ba'sun". Ahmad ibn Hambal menyebutnya dengan "thiqoh hulw al-Hadith". Al-Nasa'i dan al-'Ajly menyebutnya "thiqoh". Kemudian dari 'A'mir ibn Sharahil al-Sha'by al-Hamiry dengan kunyah Abu 'Amr, dia termasuk sahabat pertengahan dan thiqoh sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Zur'ah al Rozy dan Ibnu Hibban. Mahkul menyebutnya dengan "saya belum pernah melihat orang yang lebih faqih darinya". Dan Yahya ibn Ma'in mengatakan, "thiqoh Yuhtajju bi Hadithihi". Selanjutnya dari al-Nu'man ibn Bashir ibn Sa'd al-Ansory al-Khazraji dengan kunyah Abu Abdillah. Beliau termasuk sahabat dan semua sahabat adalah adil.

Hadis ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadis seperti dalam Shahih muslim hadis ini diriwayatkan dari 1). Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair, Abdullah ibn Numair, Zakaria ibn Abi Zaidah Khalid, 'Amir ibn Sharahil, Nu'man ibn Basyhir ibn Sa'ad. 2). Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Shaibah Ibrahim ibn Uthman, Waqi' ibn al-Jarroh ibn Malih, Zakaria ibn Abi Zaidah Khalid, 'Amir ibn Sharahil, Nu'man ibn Basyhir ibn Sa'ad. 3). Ishaq ibn Ibrahim ibn Mukhallad, 'Isa ibn Yunus ibn Abi Ishaq, Zakaria ibn Abi Zaidah Khalid, 'Amir ibn Sharahil, Nu'man ibn Basyhir ibn Sa'ad. Dan beberapa dalam kitab hadis yang semuanya mengambil dari sahabat Nu'man.

dan yang ketiga راعٍ dengan makna pengembala. dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa;

1. Ada persamaan akar kata antara pemimpin dan pengembala dalam teks hadis, jadi pemimpin dalam fungsinya adalah pengembala yang menjaga dan melayani gembalaannya. Pemimpin di sini sifatnya lebih sebagai pelayan dan pelindung, bukan orang yang dilayani atau dikawal.
2. Latihan kepemimpinan yang sangat sederhana tapi dapat membentuk kepribadian pemimpin adalah dengan menggembala kambing. Sebagaimana isyarat dari hadis yang kedua, bahwa semua nabi yang diutus oleh Allah adalah sebagai penggembala kambing. Artinya di sini pelajaran kepemimpinan mulai diasah, bagaimana melayani, menjaga, melindungi, sabar, menyiapkan kebutuhan sehari-hari, dan lain sebagainya. sebelum ia terjun secara langsung memimpin manusia dengan berbagai macam karakter.
3. Ri'ayah dengan makna menggembala yang melayani adalah istilah dalam tradisi Islam yang saat ini dipakai oleh orang-orang Nasrani. Di mana umat diibaratkan sebagai gembalaan, umat Islam sendiri dianggap sebagai domba-domba yang tersesat. Padahal sudah jelas dalam hadis pertama, kalau diberikan makna sebenarnya, maka akan bermakna, "setiap kamu adalah pengembala, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya".
4. Ri'ayah adalah kepemimpinan yang melayani atau dalam istilah sekarang dikenal dengan sebutan *servant leadership* (kepemimpinan melayani). Sebuah istilah yang masyhur dikalangan gereja, di mana pendeta-pendeta mereka adalah

pemimpin-pemimpin yang melayani. Padahal melayani adalah istilah kepemimpinan dalam tradisi Islam sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam teks agama.

5. Pemimpin dengan sifat ri'ayah akan menggiring ummat ke tempat untuk memberdayakan mereka, seperti gembalaan yang digiring ke padang rumput yang subur, artinya memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya.
6. Pemimpin haruslah menyediakan fasilitas bagi masyarakatnya, karena itu menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana Negara-negara maju memberikan fasilitas pada rakyatnya dan bahkan mereka yang mengganggu pun dalam tanggungan Negara.
7. Selalu menjaga 24 jam masyarakatnya dan selalu dalam pengawasannya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh 'Umar ibn Khattab, ia tidak bisa tidur dengan tenang sampai semua warganya tidur dalam keadaan kenyang.
8. Menjadi pemimpin harus mempunyai kasih sayang, kesabaran, penyayang, bukan menjadi pencaci dan pendendam kepada masyarakatnya.

C. Imamah – Imam

Dalam perkembangan kepemimpinan Islam, Imamah lebih dikenal dikalangan syi'ah. Di mana Imamah sebagai puncak kepemimpinan pengganti Rasulullah untuk menjaga dan mengamalkan syari'ah. Imam dalam konteks kepemimpinan pada masa Nabi *sallahu 'alahi wa sallam* lebih kompleks, dari urusan dunia hingga agama, sebagai pemimpin perang, dakwah, sholat, perdagangan, dan lain sebagainya.

Imamah-Imam sendiri berasal dari kata *amma* yang bermakna menuju atau menghadap.³⁰ Imamah sendiri adalah *masdar* dan imam *isim fa'ilnya*, dengan makna kepemimpinan kaum muslimin. Imam sendiri bermakna orang yang diikuti.³¹ Atau orang yang diikuti oleh manusia dari pemimpin dan lainnya, baik yang hak maupun bathil, atau ia adalah orang alim yang diikuti.

Imamah dalam konteks khazanah keislaman mempunyai tiga makna yaitu imamah al-kubro yang merupakan khilafah atau kerajaan atau kepala pemerintahan. Kedua, al-imamah al-sugra yang merupakan imam shalat (*imamah al sholah*). Ketiga, dengan makna orang alim yang diikuti.³²

Secara istilah imamah adalah kepemimpinan secara umum dalam masalah agama dan dunia bagi seseorang sebagai pengganti Nabi³³. Dalam pengertian lain, imamah adalah nama dari pergantian *nubuwwah* dalam menjaga agama dan mengatur dunia.³⁴ Dan pengertian ini juga hampir sama dengan pengertian khilafah. Dan bahkan beberapa ulama' tidak memberikan batasan yang jelas antara khilafah dan imamah.

Menurut Nasiruddin Abu Sa'id Abdullah ibn Umar ibn Muhammad asy-Syirazi al-Baidawi berpendapat bahwa imamah adalah pernyataan yang berkaitan dengan pergantian fungsi Rasulullah *sallahu 'alaihi wa sallam* oleh seseorang untuk

³⁰ Ali Mutahar, *Kamus Mutahar* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005), 142

³¹ Imam *Isma'il* ibn Hammad al-Jauhary, *Mu'jam al-Shohhah* (Beirut: Daar al-ma'rifah, 1426-2005), 56

³² Abdul Hasan ibn Muhammad al-Munif, *Ahkam al-Imamah wa al-I'timam fi al-Sholah* (Riyad: *Jami'ah* Muhammad ibn su'ud al-Islamiyyah, 1307-1987), 62.

³³ Rusdi Ulyan, *al-Islam wa al-Khilafah*, 19.

³⁴ Abi Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah al Wilayat al Diniyyah* (Kuwait: Maktabah Dar ibn Qutaibah, 1309-1989), 3.

melaksanakan undang-undang hukum Islam (syari'at) dan melestarikan ajaran-ajaran agama yang harus diikuti oleh umat.³⁵

Kata-kata imam dalam beberapa varian makna ditunjukkan dalam al-Qur'an seperti:

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مَّبِينٍ ﴿الْحَجَرُ: ٧٩﴾

Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلِّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿يَس: ١٢﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿الْأَسْرَاءُ: ٧١﴾

(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.

وَمَنْ قَبْلَهُ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿الْأَحْقَافُ: ١٢﴾

Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang

³⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, 50-51.

yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يِنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿البقرة: ١٢٤﴾
Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa
kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.
Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam
bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga)
dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai
orang yang zalim".

Keberadaan ima>mah dalam *daulah Islamiyah* (negara islam) sangat urgent keberadaannya. Oleh karena itu, adanya ima>mah dengan tujuannya, pertama; untuk menegakkan agama sesuai dengan yang diperintahkan secara ikhlas. Menghidupkan sunnah-sunnah dan mematikan *bid'ah* (sesuatu yang diada-adakan dalam agama) agar ummat dapat mencapai ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kedua, untuk melihat perkara-perkara dunia dan mengaturnya, seperti pengambilan harta *fai'* (pajak/upeti) sesuai dengan aturan dan menyalurkannya kepada orang yang berhak, mencegah terjadinya kezaliman, dengan itu hamba dapat menjalankan perintah agama.³⁶

Pembentukan institusi ima>mah dalam dunia Islam saat ini membuat para ulama' berbeda pendapat terutama pada masalah, apakah pembentukan imamah adalah amanah syari'at yang diatur oleh agama atau keberadaannya secara akal (logika) untuk menjaga

³⁶ Rusdi Ulyan, *al-Islam wa al-Khilafah*, 21.

syari'at itu sendiri. Sebagian mengatakan bahwa keberadaannya hanya wajib sesuai akal (logika) di mana untuk mencegah orang untuk saling menzalimi dan mencegah ummat saling bertentangan dan saling mencaci maki. Sebagian menganggap keberadaan imamah wajib secara syara', karena imamah ada untuk menegakkan perkara-perkara syari'at dan akal secara otomatis menerima.³⁷

Bagi golongan Syi'ah, imamah adalah bagian dari agama dan bahkan menjadi bagian dari rukun iman. Karena menurut mereka imamah tidak termasuk kepentingan umum yang diserahkan kepada pendapat umat, tetapi merupakan tiang agama dan dasar Islam yang ditentukan Allah subhanahu wa ta'la melalui nash. Jabatan kepala pemerintahan bukanlah hak setiap orang, melainkan hak 'Ali ibn Thalib dan anak keturunannya. Ajaran agama memberikan hak tersebut kepada 'Ali dan keturunannya melalui wasiat, pelimpahan kekuasaan penuh kepercayaan. Para imam tersebut bersifat *ma'sum*.³⁸ Pendapat golongan Syi'ah ini adalah tafsiran dari ayat al-Qur'an surah al-baqarah 124, pada kalimat " **إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي** ". Artinya Ibrahim telah dijadikan sebagai imam bagi seluruh ummat dan juga anak keturunannya, yaitu keturunan Nabi *shallahu 'alahi wa sallam*, dan orang yang berhak itu adalah 'Ali ibn Thalib dan keturunannya.

Bagi golongan Sunni, permasalahan imamah adalah persoalan keduniaan, di mana diatur oleh manusia sesuai dengan aturan dan ajaran agama. Mereka yang menjadi imam dipilih oleh oleh *ahl al-imamah* dengan syarat, mempunyai sifat adil,

³⁷ Abi Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah al Wilayat al Diniyyah*, 3.

³⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, 205-206

berpengetahuan luas dan memungkinkan dapat melakukan ijtihad. Sehat pendengaran, penglihatan, dan lisan. Sehat secara fisik sehingga memungkinkan untuk bergerak dengan bebas dan tepat. Wawasan yang memadai untuk memperlancar urusan kemasyarakatan. Memiliki keberanian dan kekuatan agar dapat melindungi dan mempertahankan Negara. Dan terakhir berasal dari keturunan Quraysh.³⁹

Terlepas dari berbagai macam persoalan, apakah imamah perlu dibentuk atau tidak?, itu menjadi perdebatan yang tidak pernah habis. Karena di satu sisi ada kelompok Sunni yang menginginkannya, tapi dengan nama khilafah sedang Syi'ah menginginkan dengan nama imamah.

Namun imamah sebagai sebuah term dalam kepemimpinan, maka imamah dapat menjadi sebuah model kepemimpinan dalam diri seorang pemimpin Islam. Dan yang paling sederhana sifat atau syarat serta karakter dari imam ada pada imam sholat, seperti;

1. Imam adalah pemimpin yang memberikan panutan dan tuntunan kepada ma'mum (pengikut). Semua apa yang dilakukan oleh imam, maka pengikut juga melakukannya.
2. Imam harus melakukannya terlebih dahulu baru kemudian pengikut. Di sini pemimpin harus dapat mempraktekkan segala hal, baik masalah dunia maupun akhirat terlebih dahulu. Tidak mungkin seorang makmun/pengikut dapat melakukan sesuatu tanpa didahului oleh seorang pemimpin. Ia harus mampu memberikan contoh sebelum mengucapkannya dan memberikan sanksi kepada orang lain.

³⁹ Abi Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah al Wilayat al Diniyyah*, 3.

3. Makmun/pengikut boleh mengoreksi imam/pemimpin kalau pemimpin melakukan kesalahan. Selama ia masih dalam kesalahan, pengikut wajib melakukan koreksi sampai ia kembali ke jalan yang benar.
4. Orang yang di belakang imam adalah orang-orang yang mengerti akan agama, sehingga mereka dapat mengganti posisi imam saat ada udzur dan posisi harus digantikan. Maka pengganti imam bukanlah anak keturunan, tapi mereka yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama.
5. Ada beberapa hal yang tidak perlu dilakukan oleh makmun/pengikut. Cukup hanya imam yang melakukan, sedangkan pengikut cukup mengikuti dan tunduk, karena perkara tersebut menjadi kewajiban pemimpin.

Adapun syarat-syarat yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin atau syarat pemimpin tersebut ditunjuk adalah:

1. Mendahulukan orang yang lebih baik bacaannya. Artinya pemimpin ditunjuk sesuai dengan keahlian dan orang yang paling ahli dibidang itu. Kalau imam sholat, maka mereka yang baik bacaannya.
2. Mendahulukan orang yang lebih faham masalah fiqh/syari'at. Jika tidak ada orang yang paling baik bacaannya, maka yang ditunjuk adalah orang yang paling paham masalah agama.
3. Mendahulukan penduduk asli (*ahl bait/ahl qaryah*), artinya yang menjadi pemimpin adalah orang asli dari kalangan masyarakat itu sendiri, bukan orang pendatang.
4. Mendahulukan orang yang lebih taqwa/taat, mempunyai ilmu agama yang baik.

5. Mendahulukan orang yang lebih mulia, baik akhlak dan perilakunya
6. Mendahulukan orang yang lebih tua
7. Mendahulukan orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, daripada yang baru masuk Islam. Atau mendahulukan orang yang Islam dari awal daripada muallaf.
8. Mendahulukan orang yang melihat dari orang yang buta. Ini artinya pemimpin sebagai pengatur ummat yang didahulukan adalah yang sehat jasmani dan rohaninya, sehingga ia dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya.

Penutup

1. Kepemimpinan dengan merujuk pada kata-kata khalifah bermakna bahwa pemimpin ada batas masanya, yang ia harus diganti sesuai dengan kesepakatan dan kompetensi dari pemimpin yang melanjutkan estafet kepemimpinan. Dalam pengertian ini, tidak ada pemimpin yang mutlak tidak dapat digantikan atau hanya mereka yang berada dalam nasab pendahulunya.
2. Sedangkan terminologi ri'ayah adalah kepemimpinan yang didasarkan atas kepedulian terhadap orang yang dipimpinnya. Bahkan ia lebih memprioritaskan orang lain daripada dirinya. Ini merujuk pada kata ri'ayah yang bermakna menggembala secara harfiahnya. Atau dalam kepemimpinan modern disebut dengan kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership*.
3. Dan kepemimpinan dengan terminologi imamah lebih melihat pemimpin sebagai orang yang harus dipatuhi dan ditaati, selama pemimpin tersebut tidak berada di jalan yang salah atau yang sudah disepakati. Sebagaimana layaknya pemimpin dalam

shalat yang disebut dengan imam. Selama imam tidak menyimpang dari hal-hal yang wajib, maka orang harus mengikuti imam. Kalau ia salah dalam masalah yang urgent, maka orang yang menjadi pengikutnya boleh menegurnya. Atau pengertian ini juga dapat diartikan, jika pemimpin uzur dalam masalah-masalah tertentu, maka orang yang kompeten dapat menggantikannya sebagai pemimpin atau imam.

DAFTAR PUSTAKA

- al Gharbawy, Walid Ibrahim Muhammad. 2009. *al Ri'ayah al Ijtima'iyah fi al Sunnah al Nabawiyah Dirosah mauduiyah*. Gaza: al Jami'ah al Islamiyah Gaza.
- al-Jauhary, Imam Isma'il ibn Hammad. 2005. *Mu'jam al-Shohhah*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- al-Maududi, Abul A'la. 2007. *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Bandung: Karisma.
- al-Mawardi, Abi Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib. 1989. *al-Ahkam al-Sultaniyah al Wilayat al Diniyyah*. Kuwait: Maktabah Dar ibn Qutaibah.
- al-Munif, Abdul Hasan ibn Muhammad. 1987. *Ahkam al-Imamah wa al-I'timam fi al Sholah*. Riyad: Jami'ah Muhammad ibn su'ud al Islamiyyah.
- Ashram, Thariq Hasan Salim. 2009. *al Khilafah al Islamiyah Mu'awwaqatiha wa Subulu l'adatiha* . Gaza: Jami'ah Islamiyah Gaza.
- Askar, S. 2009. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar terlengkap, mudah dan praktis*. Jakarta: Senayan Publishing.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2005. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hariyona, Rudi dan Antoni Idel. 2005. *Kamus Lengkap Inggris-Indoneisa- Indonesia Inggris*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Keating, Charles J. 1986. *Kepemimpinan; Teori dan Pengembangannya*, terj. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lensufiie, Tikno. 2010. *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Mutahar, Ali. 2005. *Kamus Mutahar*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 2000. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Owens, Robert G..1995. *Organizational Behavior in Education*. Manchester: Ally and Bacon.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21*. Jakarta: Murai Kencana.
- Robbins, Stephen P..1999. *Organizational Behavior, Concept, Controversies Applications*. New Jersey: Prentice Had Internasional, inc.
- Sunindhia, Y.W. dan Ninik Widiyanti. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Terry, Goerge R. 1995. *Principles of Management*, terj. Bandung: Alumni.
- Ulyan, Rusdi. 1976. *al-Islam wa al-Khilafah*. Baghdad: Dar al Salam.